

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

Peneliti akan menjelaskan pengertian dari rangkaian kata-kata yang terkandung dalam judul penelitian sehingga memperoleh gambaran yang jelas.

##### 1. Metode Diskusi Kelompok Kecil

###### a. Konsep Dasar Metode Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Fathurrohman Pupuh, metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, “*Metha*” yang artinya “melewati” atau “melalui” dan “*Thodos*” yang artinya “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Metode dalam bahasa Inggris dikenal dengan *tern method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam bahasa arab, kata metode ditafsirkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqah* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dari beberapa kata dalam bahasa Arab tersebut yang artinya paling mendekati kata metode adalah *al-thariqah*.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang dilalui dalam proses penyajian bahan pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tahapan yang ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang akan dilakukan penulis akan terfokus pada metode diskusi kelompok kecil. Metode

---

1 Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 7, 8

ini merupakan cabang dari metode diskusi.<sup>2</sup> Metode diskusi kelompok kecil merupakan proses pembelajaran dengan diskusi pada kelompok kecil dengan tujuan agar peserta didik dapat memecahkan masalah terkait dengan materi pokok dan persoalan-persoalan yang dihadapi dan agar keaktifan peserta didik meningkat.<sup>3</sup>

Metode diskusi kelompok kecil juga berarti proses pengalihan dua atau lebih individu yang berinteraksi dan saling bertatap muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi kelompok kecil, mengarahkan siswa bersama dengan kelompok untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran yang hendak dicapai.

Pembelajaran dengan metode diskusi kelompok kecil sebagaimana pembelajaran kelompok lainnya memiliki unsur- unsur yang saling berkaitan, yakni:

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)
- 3) Tatap muka (*face to face interaction*)
- 4) Keterampilan sosial (*social skill*)
- 5) Proses kelompok (*group processing*)<sup>4</sup>

Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.<sup>5</sup>

Dalam melaksanakan berbagai diskusi, seorang guru harus mempertimbangkan tingkat kesulitan masalah, tingkah berpikir siswa, relevansi masalah yang

---

2 Ari Christiani Dan Mintohari, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dengan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal JPGSD, No. 02, (2014), 2.

3 Siwi Purwanti, “*Penerapan Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa Pgsd Uad*”, Jurnal Dialektika, No. 1 (2017), 11.

4 Zuriati, *Penerapan Metode Small Group Discussion Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dampak Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMA*, Sosiohumaniora, No. 1 (2018), 74.

5 Kholil Asy’ari, *Metode Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna, No. 1 (2014), 200.

ditentukan dengan pelajaran yang dibahas, serta kegunaannya.

Selanjutnya agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta, dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan yang meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengajaran dan penyampaian masalah, memotivasi para siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi.

Adapun diskusi kelompok kecil, dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam satu kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil antara 3-7 orang, dan masing-masing kelompok tersebut membahas masalah yang diajukan oleh guru, dan selanjutnya masing-masing juru bicara menyampaikan hasil diskusi kelompoknya untuk ditarik kesimpulan dan saran-saran dari guru.<sup>6</sup> Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode diskusi kelompok kecil yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan perencanaan diskusi, diantaranya :  
pengarahan diskusi harus jelas, peserta didik harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri yaitu setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang, penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas, waktu dan tempat diskusi harus tepat sehingga tidak akan berlarut-larut.<sup>7</sup>

---

6 Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 189.

7Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Dan Microteaching, Quantum Teaching*, (Ciputat, 2005), 57.

- 2) Pelaksanaan diskusi, diantaranya : membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota), memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi, memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan, memberikan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya, serta mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal tersebut sangat penting agar arah pembahasan tidak melebar dan tetap fokus.<sup>8</sup>
- 3) Menutup diskusi, dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil sebaiknya proses pembelajaran diakhiri dengan melakukan hal-hal seperti membuat pokok-pokok kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi dan melakukan *review* dengan meminta pendapat dari seluruh peserta, sebagai umpan balik untuk perbaikan dikegiatan diskusi selanjutnya.<sup>9</sup>

#### **b. Dasar-dasar Metode Diskusi Kelompok Kecil**

Semua kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis.

Metode diskusi kelompok kecil mempunyai pendekatan secara kelompok. Dalam proses belajar mengajar metode belajar kelompok merupakan sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Menurut Bimo Walgito dasar dari belajar kelompok dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

##### 1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 283

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 284

tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 berbunyi bahwa jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

Dasar yuridis metode diskusi kelompok kecil juga terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab IV pasal 19 yang berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”<sup>11</sup>

## 2) Dasar Psikologis

Dasar psikologis akan terlihat pada diri manusia tercermin pada kehidupan sehari-hari. kegiatan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan utama secara hakiki yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang bersifat individual
- b. Kegiatan yang bersifat sosial
- c. Kegiatan yang bersifat ketuhanan

---

10 Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

11 PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen Agama RI 2006), 115

## 3) Dasar Religius

Selain dua dasar diatas, dasar religius termaktub dalam Q.S al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada

Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS.al-Maidah: 2)<sup>12</sup>

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam). Jadi yang menjadi dasar metode diskusi kelompok kecil pentingnya menciptakan kerjasama dalam proses belajar mengajar.

#### **c. Langkah- Langkah Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil**

Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil :

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 murid) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Kompetensi Inti ( KI ) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).

#### **d. Tujuan Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil**

Titik awal yang dalam proses pembelajaran adalah penentuan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditentukan oleh guru dalam pembelajaran. Sehingga arah pembelajaran dan apa yang akan didapat oleh siswa setelah melewati proses pembelajaran, semua itu tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, tujuan merupakan komponen pertama dan utama dalam sebuah proses pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 156

Tujuan penerapan metode diskusi kelompok kecil yaitu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab tentang apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan.<sup>13</sup> Penerapan strategi ini juga melatih agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Selain kemampuan individu yang diasah, penerapan metode diskusi kelompok kecil juga mengembangkan segi sosial dari peserta didik. Kemampuan bekerjasama, gotong royong, dan saling tolong menolong antar anggota kelompok. Karena sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dalam perkembangannya membutuhkan orang lain. Maka dengan diterapkannya metode ini, peserta didik diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan peserta didik lain maupun dengan gurunya.

Menurut Ismail SM, tujuan metode diskusi kelompok kecil adalah agar peserta didik terampil dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif serta tanggungjawab belajar peserta didik, maka guru hendaknya bersikap:

- 1) Mau mendengarkan pendapat peserta didik
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan apabila guru atau peserta didik lain mengutarakan pendapatnya.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.

---

13 Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 87

14 Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 88.

15 Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 89.

- 4) Mentolelir kesalahan dan menolong untuk memperbaiki kesalahan peserta didik
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik
- 6) Memberi tanggapan atau umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik
- 7) Tidak terlalu cepat membantu dan memberikan kesempatan peserta didik menyelesaikan bersama kelompok belajarnya terlebih dahulu
- 8) Memberikan apresiasi kepada hasil kerja peserta didik
- 9) Menghargai pendapat atau hasil karya peserta didik walaupun kurang berkualitas
- 10) Serta mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.<sup>16</sup>

Metode diskusi kelompok kecil juga bertujuan memaksimalkan potensi diri peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode diskusi kelompok kecil sebagai metode belajar aktif kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya
- 2) Memupuk kerjasama yang harmonis diantara peserta didik yang nantinya akan memperlancar kerja kelompok
- 3) Peserta didik belajar berdasarkan minta dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 4) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 5) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua peserta didik yang bermanfaat dalam pendidikan
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme

---

<sup>16</sup> Ujang Sukardi dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), 12

- 7) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.<sup>17</sup>

Sesuai dengan tujuan tersebut, keberhasilan belajar dengan metode diskusi kelompok kecil tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu saja, akan tetapi keberhasilan itu akan semakin baik jika dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Proses penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari akan semakin mudah dan cepat melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru.

**e. Kelemahan dan Kelebihan metode Diskusi Kelompok Kecil**

Tidak ada metode yang paling baik dalam pembelajaran. Setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Penerapan metode yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang akan membawa hasil pembelajaran yang tepat. Demikian juga halnya dengan metode diskusi kelompok kecil juga terdapat sisi kelebihan serta kelemahannya.

1) Kelebihan metode diskusi kelompok kecil

Terdapat beberapa kelebihan pada metode diskusi kelompok kecil, yaitu:

- a) Metode diskusi kelompok kecil membuat suasana kelas lebih hidup, meningkatkan daya pikir, dan kepribadian siswa seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, serta objektif.
- b) Metode diskusi kelompok kecil juga dapat membantu siswa mengambil keputusan yang lebih baik karena diskusi bertujuan untuk menampung pendapat orang banyak.
- c) Metode diskusi kelompok kecil dapat merangsang keaktifan siswa dalam bentuk ide dan gagasan dalam pemecahan masalah.
- d) Membiasakan musyawarah dalam memecahkan masalah.

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91

## 2) Kelemahan diskusi kelompok kecil

Selain kelebihan diskusi juga memiliki kelemahan., diantaranya:

- a) Sulit menduga hasilnya karena membutuhkan waktu yang panjang. Seperti contoh dalam penerapan metode diskusi kelompok kecil harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, apakah materi tersebut bisa diterapkan metode diskusi atau tidak. Kemudian dalam pembagian kelompok yang terkadang memunculkan sikap minder dan takut apabila kemampuan siswa dikelas heterogen ada siswa pandai, sedang dan kurang. Dalam kelas dengan tingkat heterogenitas kecerdasan yang tinggi siswa yang pandai biasanya akan semakin pandai dan yang kurang pandai makin pasif pesimis dan tambah tidak berani menyampaikan pendapatnya.
- b) Kelemahan lainnya, diskusi tidak dapat berjalan secara efektif manakala jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak atau terlalu sedikit. Terlalu banyak siswa akan sulit mengendalikan kondisi kelas, dan sebaliknya, terlalu sedikit akan membuat diskusi kurang hidup dan bergairah.
- c) Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit
- d) Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik masalah yang didiskusikan
- e) Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru baru diperkenalkan pada bahan pembelajaran baru
- f) Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum<sup>18</sup>

---

18 Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* ( Jakarta:Gaung Persada Press, 2003), 69.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis

### a. Pengertian Kemampuan

Menurut KBBI kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan.<sup>19</sup>

Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>20</sup> Menurut Wood Worth dan Marquis yang dikutip oleh sumadi suryabrata *ability* (kemampuan) memiliki tiga arti:

- 1) *Achievement*, yang merupakan *actua ability*, yang dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.
- 2) *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Attitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kekuatan yang dimiliki individu untuk melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya, baik itu dapat diukur dengan alat yang dibuat khusus untuk mengukur ataupun tidak.

### b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir secara sederhana didefinisikan sebagai kegiatan memproses suatu informasi secara kognitif.<sup>22</sup> Ketika siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah,

---

19 Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III Balai Pustaka, Jakarta, 2005.

20 Norvan Adiwiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 19.

21 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 160-161.

22 Khodijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 103.

maka kegiatan inilah yang disebut dengan proses berpikir. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah bahwa hal-hal yang dihubungkan belum tentu ada dibenak kita, maka dari itu proses berpikir juga melibatkan kemampuan untuk membayangkan atau menyajikan objek yang tidak ada secara fisik atau kejadian yang sedang tidak berlangsung.<sup>23</sup>

Pengertian berpikir menurut Solso dalam Sugihartono dkk, merupakan (*thinking is a process by which a new mental representation by complex interaction of the mental attributes of judging, abstracting, reasoning, imagining and problem solving*) proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental, seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, hampir sama mengatakan bahwa berpikir merupakan sebuah proses dan aktivitas sehingga individu atau siswa bersifat aktif. Drever mengatakan bahwa *thinking is any or train of ideals; in the narrower and stricter sense, a course of ideas initiated by a problem* (berpikir adalah melatih ide-ide, dengan cara yang tepat dan seksama, yang dimulai dengan adanya masalah).<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan atau problem, sehingga dari aktivitas tersebut ditemukan hubungan- hubungan dan sangkut pautnya.<sup>25</sup>

Kegiatan berpikir juga dijelaskan pada beberapa ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

---

23 Danarjati Prasetya Dwi, Murtiadi Adi, Ekawati Ratna Ari, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013), 20.

24 Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 103, 104

25 Rohmah Noer, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 156

## 1) QS. Ar-Ruum (30): 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا  
 بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي  
 رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.<sup>26</sup>

## 2) QS al- A'raaf (7): 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلٰكِنَّهُ أَحْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۗ  
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ  
 يَلْهَثُ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۗ فَاقْصُصِ  
 الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), 405

orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”<sup>27</sup>

Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir, yaitu:

- 1) Pembentukan pengertian; ini melalui proses; mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis mengklarifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki
- 2) Pembentukan pendapat; ini merupakan peletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa:
  - a) Pendapat menolak; yaitu tidak menerima ciri dari suatu hal.
  - b) Pendapat menerima menerima sifat dari suatu hal.
  - c) Pendapat asumtif; yaitu yang mengungkapkan kemungkinan- kemungkinan suatu sifat pada suatu hal.
- 3) Pembentukan keputusan; ini merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan. Keputusan adalah hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat pendapat yang sudah ada.

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah dan terencana serta sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya.<sup>28</sup> Proses berpikir yang telah ditentukan sebelumnya maka akan diarahkan kepada sesuatu misalnya diarahkan pada pemecahan persoalan. Berpikir terarah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Berpikir kritis, yaitu membuat keputusan atau pemeliharaan terhadap suatu keadaan.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya), 173

<sup>28</sup> Intan Pramida K, *Deskripsi Proses Berpikir*, (FKIP,UMP,2017), 8.

- 2) Berpikir kreatif, yaitu berpikir untuk menentukan hubungan baru dari suatu persoalan, menemukan sistem baru, menentukan artistik baru, dan sebagainya.

Kemampuan berpikir dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan nalarnya. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran ketika kebanjiran berbagai macam informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian. Proses berpikir kritis mengharuskan keterbukaan pikiran, kerendahan hati, dan kesabaran. Kualitas-kualitas tersebut akan membantu seseorang mencapai pemahaman yang mendalam dikarenakan ingin sekali melihat makna dibalik informasi dan kejadian, pemikir kritis selalu berpikiran terbuka saat mereka mencari keyakinan yang ditimbang baik-baik berdasarkan bukti logis dan logika yang benar.

Dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.<sup>29</sup> Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis ini kemudian diuraikan menjadi beberapa subskill seperti pada tabel berikut<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 123

<sup>30</sup> Wahyu Arini, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuk Linggu*, *Jurnal Berkala Fisika Indonesia*, Volume 10 Nomor 1 (Sumatra Selatan: STKIP PGRI Lubuk Linggu, 2018), 3

Tabel 2.1 Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

| No. | Aspek Kemampuan Berpikir Kritis | Indikator   |
|-----|---------------------------------|---|
| 1   | Interpretasi                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menggambarkan permasalahan yang diberikan</li> <li>• Dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat</li> </ul>                                   |
| 2   | Analisis                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menuliskan hubungan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal</li> <li>• Dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal</li> </ul> |
| 3   | Evaluasi                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menuliskan penyelesaian soal</li> </ul>  |
| 4   | Inferensi                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis</li> <li>• Dapat menduga alternatif lain</li> </ul>   |
| 5   | Eksplikasi                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menuliskan hasil akhir</li> <li>• Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil</li> </ul>   |
| 6   | Regulasi diri                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mereview jawaban yang diberikan atau dituliskan</li> </ul>   |

### 3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata “*aqada- ya'qidu- aqdan*” yang berarti “mengaitkan atau mempercayai/ meyakini”. Selain itu aqidah juga bisa diartikan sebagai ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa aqidah adalah “ikatan antara manusia dengan Tuhan” atau bisa juga dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.<sup>31</sup>

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *akhlaqa, yukhliku, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>32</sup> Kata akhlaq adalah jamak dari kata “*khilqun*” atau “*khuluqun*” yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segaa sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.<sup>33</sup>

Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu, imam al Ghazali, dengan agak lebih luas dari Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

---

31 Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 106

32 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), 1

33 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), 2

macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Ibrahim Anis dalam Mu'jam al Wasith mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>35</sup> Jadi, dari beberapa pengertian diatas akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah atau madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Agama RI, yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Melalui pembelajaran akidah akhlak guru berupaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al- Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan pengembangan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Pembelajaran ditingkatkan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Nya, Kitab- kitab Nya, Rasulu- rasul Nya, Hari Akhir, sampai iman kepada Qadla' dan Qadar Allah yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli* serta pemahaman dan penghayatan terhadap al asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

---

34 Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), 3

35 Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), 4

36 Kementerian Agama, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemeneterian Agama, 2014), xii

## **b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak pada sebuah madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al akhlak al karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia. Maka dari itu pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan bertujuan untuk :

- 1) Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Kementerian Agama, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, xvii.

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek akidah, yang meliputi dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah swt, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah swt, kitab-kitab Allah swt, rasul-rasul Allah swt, hari akhir serta qada dan qadar Nya.
- 2) Aspek akhlak terpuji, yaitu bertauhid, ikhlas, *ta'at, khauf, taubat, tawakkal, husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif serta tentang pergaulan dalam remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela, seperti *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur, hasad, gibah, fitnah, namiimah*, dan dendam.<sup>38</sup>

Dari beberapa aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak sudah mencakup segala aspek dalam kehidupan, baik hubungan antara manusia dengan Allah Swt maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt. Dapat disebut juga sebagai perilaku sosial yang meliputi tanggung jawab, menghormati orang lain, tolong menolong, partisipasi sosial. Hal-hal yang diterangkan tersebut juga termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang Penerapan Diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, peneliti akan memaparkan beberapa hasil kepustakaan yang akan dijadikan rujukan dan sebagai perbandingan dalam berbagai masalah penelitian ini. Beberapa hasil kepustakaan yang akan dipaparkan tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shofiyatun Ni'mah, yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran DRA (Directed Reading Activity) untuk Meningkatkan Kemampuan

---

<sup>38</sup> Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus, 2008), 53.

Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”, hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran dengan implementasi model Directed Reading Activity (DRA) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa karena dapat dibuktikan ketika guru menggunakan model pembelajaran Directed Reading Activity (DRA) siswa mampu berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran fiqih semangat diskusi pada saat tugas kelompok hasil presentasi yang memuaskan sehingga mendapat nilai yang maksimal. Adapun faktor pendukungnya yaitu dari guru yang kualifikasinya sudah sesuai dengan bidangnya dan lingkungan sekolah yang kompak, sedangkan faktor penghambatnya sendiri yaitu karakteristik siswa, alokasi waktu dan keterbatasan media pembelajaran.<sup>39</sup>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu penelitian diatas menggunakan model Directed Reading Activity (DRA) dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis sedangkan penulis menggunakan metode Small Group Discussion (diskusi kelompok kecil). Penelitian diatas mengambil mata pelajaran Fiqih sedangkan penelitian penulis fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas peningkatan kemampuan berfikir.

2. Hasil penelitian Masrurotur Rofi'ah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Think Talk And Write (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”, hasil penelitian tersebut adalah penerapan model pembelajaran Think dalam meningkatkan berfikir kritis pada mata pelajaran Fiqih dikelas XI MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018 adalah efektif. Faktor

---

<sup>39</sup>Shofiyatun Ni'mah, “Implementasi Model Pembelajaran DRA (Directed Reading Activity) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2017), hlm. v

pendukung penerapan model TTW diantaranya komunikasi antar siswa, guru yang profesional dan iklim sosial yang sangat harmonis, sedangkan faktor penghambatnya yaitu alokasi waktu dan sarana prasarana yang kurang memadai.<sup>40</sup>

Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada model yang digunakan, skripsi diatas menggunakan model Talk And Write (TTW) sedangkan penulis menggunakan Metode Small Gourp Discussion (diskusi kelompok kecil), serta mata pelajaran yang diambil pada penelitian diatas yaitu mata pelajaran fiqih, sedangkan penulis mengambil mata pelajaran akidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Stiyoningsih yang berjudul “Penerapan Metode Small Group Discussion (SGD) sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pembelajaran Kalam kelas VIII di MTs Negeri Gombong Tahun Ajaran 2015/2016)”. Penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Stiyoningsih memiliki kesamaan dalam penggunaan variabelnya yaitu metode diskusi kelompok kecil.<sup>41</sup> Adapun perbedaannya yaitu variabel dari penelitian diatas yaitu peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab, sedangkan penulis mengambil varibel kemampuan berpikir kritis. Jenis penelitian pun berbeda, penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian Wachyu Stiyoningsih dapat disimpulkan bahwa metode Small Group Discussion (SGD) dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

---

40 Masrurotur Rofi’ah, “Penerapan Model Pembelajaran Think Talk And Write (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), hlm. v

41 Penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Stiyoningsih yang berjudul “Penerapan Metode *Small Group Discussion* (SGD) sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pembelajaran Kalam kelas VIII di MTs Negeri Gombong Tahun Ajaran 2015/2016)”, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2016), hlm. v

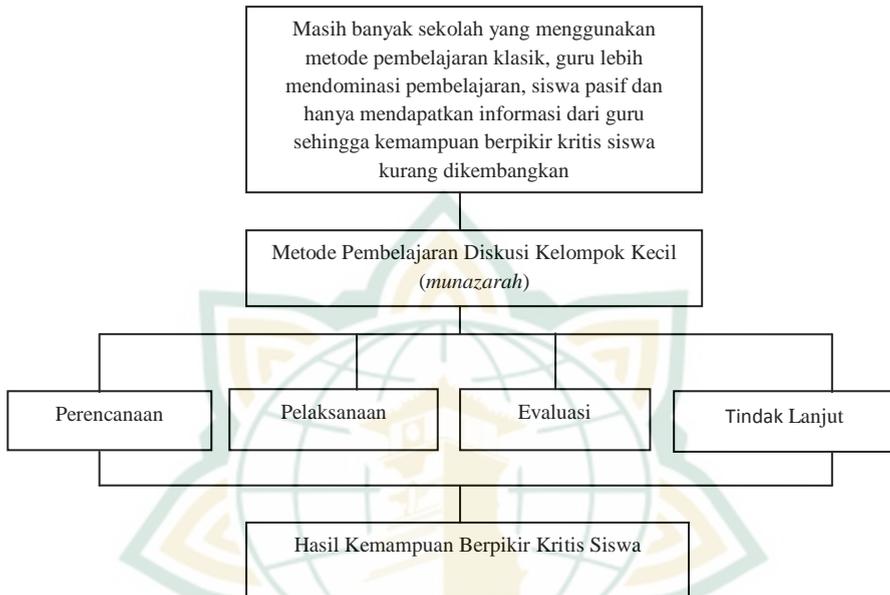
Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 78,2. Sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 69,5. Hasil uji “t” nilai pre-test dan nilai post-test kelas eksperimen menghasilkan nilai sig. (2-tailed) = 0,000 ( $H_a$  diterima).

### **C. Kerangka Berpikir**

Metode pembelajaran adalah salah satu aspek yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran sehingga mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan efek positif dari segi psikologis maupun aktivitas fisik. Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran guru juga melengkapinya dengan media pembelajaran sehingga metode dan media tersebut secara berkesinambungan membantu guru dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan dasar yang paling sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami, mengetahui, mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dalam kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian akan diuraikan kerangka berpikir mengenai penerapan metode diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Huda III Lau Dawe Kudus, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Pada proses pembelajaran terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode diskusi kelompok kecil. Metode diskusi kelompok kecil berpusat pada peserta didik dimana seluruh peserta didik dilibatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran. Tahap- tahap awal yang dilakukan guru dalam penerapan metode ini adalah guru memberikan informasi atau ulasan-ulasan singkat tentang materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan bimbingan berupa aturan bagaimana pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil, membuat kelompok diskusi, diskusi, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi hasil belajar. Guru mengaplikasikan metode diskusi kelompok kecil agar lebih variatif sehingga peserta didik tidak jenuh dengan metode yang biasanya digunakan oleh guru. Metode ini juga sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif seperti pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Mata pelajaran Akidah Akhlak termasuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman lebih luas. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya dibutuhkan metode yang sesuai karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak. Metode diskusi

kelompok kecil yang diterapkan dalam materi Akidah Akhlak dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang sangat luas dari berbagai sudut pandang peserta didik lain yang mengutarakan pendapat mereka dalam proses diskusi.

